TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4670

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST

Principles of Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith

Muhammad Isa Anshory[1], Fityatul Muharromah[2], Farid Al Fani[3]
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; pelangifita@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2024	Jan 1, 2025	Jan 10, 2025	Jan 15, 2025

Abstract

Education is a fundamental aspect in the formation of individual and societal character. Educational principles based on the Koran and Hadith provide comprehensive instruction that covers spiritual, moral, intellectual and social aspects. The purpose of this article is to examine educational principles from the perspective of the Al-Quran and Hadith using literature review and textual analysis methods. The Koran emphasizes the importance of knowledge, the formation of noble morals, and balance between this world and the afterlife. The hadith of the Prophet Muhammad (saw) emphasizes the need for example, motivation and compassion in the educational process. The findings of this research indicate that the principles of Islamic education focus on realizing full human potential with the aim of achieving happiness in life in this world and the hereafter. This article aims to be a reference in curriculum development and teaching practices based on Islamic values.

Keywords: Education, Character, Al Qur'an Hadist, Principles Education

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits memberikan instruksi komprehensif yang mencakup aspek-aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan dari perspektif Al-Quran dan Hadits dengan menggunakan metode tinjauan pustaka dan analisis tekstual. Al-Quran menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hadits Nabi Muhammad (saw) menekankan perlunya keteladanan, motivasi dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Islam berfokus pada perwujudan potensi manusia seutuhnya dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Artikel ini bertujuan untuk menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : Pendidikan, Al Qur'an, Hadist, Karakter, Prinsip Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membentuk moral, intelektual, dan karakter seseorang dan masyarakat.. Tingkat pendidikan suatu masyarakat memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan tidak hanya perkembangan secar pribadi tetapi juga masyarakat. Beberapa aspek yang yang dipengaruhi oleh tngkat pendidikan diantaranya kualitas SDM, perekonomian, kesejateraan hingga kesehatan. Islam yang yang sangat fokus ajarannya dalam memperhatikan semua bidang. Pendidikan Islam tidak hanya memprioritaskan aspek duniawi melainkan juga membangun individu yang bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang mendalam yang berlaku sepanjang zaman (Badawi, 1993)

Sebagai contoh, Al-Qur'an menekankan pentingnya proses belajar-mengajar, seperti yang ditunjukkan dalam ayat pertama yang diturunkan, yaitu perintah untuk membaca (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam hadis dan Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif untuk pembinaan spiritual dan pembentukan karakter. Selain itu, ada hadis dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis tersebut: " Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk mempelajari prinsip-prinsip pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana penerapan mereka dapat membantu sistem pendidikan kontemporer. Pendidikan diharapkan menghasilkan

orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih untuk menyelidiki dan memahami fenomena atau masalah tertentu dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Pendekatan penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan, peninjauan dan analisis data sekunder dari buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen dan sumber lain yang dapat dipercaya dan relevan dengan topik yang diteliti.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi topik utama dan masalah penelitian yang akan diselidiki. Selanjutnya, pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai di berbagai basis data ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori penelitian. Literatur yang ditemukan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, reliabilitas dan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data bersifat kualitatif, menggunakan metode analisis isi. Peneliti memeriksa dokumen dan literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan interpretasi yang lebih dalam. Peneliti mencoba mengintegrasikan berbagai perspektif literatur yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang masalah yang sedang dibahas. Metode ini dipilih karena memberikan gambaran teoritis dan konseptual yang komprehensif tentang topik penelitian dan membantu peneliti mengembangkan sintesis berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan.

HASIL

Perkembangan sistem pendidikan adalah hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun hal ini juga harus tetap mengindahkan prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi pedoman pelaksanaan. Sehingga keberjalanan pendidikan tetap dalam koridor yang tepat. Perhatian terhadap prinsip dan landasan penyelenggaraan pendidikan ini akan membawa pengaruh baik dalam proses pendidikan. Hasil yang didapatkan akan baik jika prinsip-prisip pendidikan dijalankan dengan baik pula (Siswanto, 2015). Prinsip dasar pendidikan dasar terdiri dari dua hal: asas dan keyakinan utama. Prinsip ini berisikan berbagai keyakinan tentang kebenaran yang akan mendasari tindakan guru dan proses berpikir mereka.

Oleh karena itu, prinsip ini menjadi dasar dari semua yang mereka lakukan, baik dalam bertindak maupun berpikir (Sulastini, 2018).

John Dewey (1859), seorang filsuf dan pendidik Amerika, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses sosial dan nilai-nilai etika sangat penting dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber hukum terpentingnya, yaitu Al-Quran dan Hadits. Banyak bagian dari Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan hakikat keikhlasan terhadap orang lain. Imam al-Ghazali, pemimpin Muslim, menjelaskan bahwa semua tindakan harus didasarkan pada keikhlasan. Untuk membentuk karakter ikhlas maka perlu dibiasakan sejak kecil di bawah bimbingan orang tua dan keluarga, melalui pendidikan, sekolah, dan lingkungan sekitar lainnya (Hidayah et al,2023).

Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aturan-aturan formal dan struktur kelembagaan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai etika yang dianut dan diamalkan oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan saling menghormati berperan penting dalam membentuk interaksi sehari-hari yang sehat dan menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran (Yusuf et al, 2023)

PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan

   Menurut Notoadmojo dalam Nafrin et al 2021 kata "Pendidikan" dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata Education yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin Eductum. Kata Eductum terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan Duco yang bermakna sedang berkembang sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan dalam diri individu. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

   Pendidikan atau edukasi adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang [1]

Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya (Pristiwanti, 2022). Sedangkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang digunakan melalui kesadaran maupun kesengajaan supaya dapat meningkatkan pengetahuannya, wawasan, keahlian maupun untuk mendapatkan suatu tujuan kehidupan agar kita dapat mempunyai visi agar lebih baik dan memperluas jalan hidup dimasa yang akan dating (Nurhayani etal, 2024).

Berdasarkan definisi tersebuta dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, moral, maupun sosial, guna mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Pendidikan mencakup berbagai bentuk transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap melalui berbagai metode, seperti pengajaran formal, pengalaman hidup, dan pelatihan

2. Petunjuk Al Qur'an dan Hadist tentang pendidikan

Wakka (2020) menjelaskan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai sumber normatif dalam pendidikan Islam, sehingga konsep tentang belajar dan pembelajaran dapat ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa ayat dari Al-Qur'an yang terkait dengan perintah tentang pentingnya belajar dan pelaksanaan pembelajaran :

a. QS. al-'Alaq: 1-5

Firman Allah dalam QS. al-Alaq, 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ
خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ
عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Terjemahnya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Rasulullah saw. juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat القرانية أية al-Qur'āniyyah), dan ada pula pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat الكونية أية al-Kawniyyah). Hasil dari upaya belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghasilkan pengetahuan agama, seperti fiqih, tauhid, 'ulum al quran dan ilmu lainnya. Selain itu upaya membaca ayat-ayat al-Kawniyyah, dapat menghasilkan ilmu seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan ilmu lainnya.

Perintah, atau kata iqra', diulang dua kali dalam ayat pertama dan ketiga di atas. Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah pertama ditujukan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, sedangkan perintah kedua ditujukan untuk mengajarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, diperlukan upaya yang maksimal untuk berfungsinya setiap komponen dalam bentuk alat potensial yang ada pada manusia. Tugas berikutnya adalah mengajarkan pengetahuan dan terus bekerja dengan semua potensi yang ada pada manusia.

Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim)

b. QS. al-Nahl :78

Q.S Al Nahl ayat 78 menjelaskan adanya tiga potensi pada manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Allah SWT berfirman :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Kata al-Sam'u berarti tiga jenis pembelajaran: al-Bashar, Fu'ad, dan al-Sam'u. Kata al-Sam'u dapat berarti telinga untuk memahami percakapan, merekam suara, dan sebagainya, seperti yang ditunjukkan dalam ayat di atas. Dalam Al-Qur'an, al-Sam'u sering dikaitkan dengan penglihatan visual dan emosional, yang menunjukkan hubungan antara berbagai alat yang digunakan untuk belajar. Dalam QS. al-Isrā:36; QS. al-Mu'minūn:78; QS. al-Sajadah:9; dan QS. al-Mulk:23, hal ini ditunjukkan dengan jelas.

Mengenai kata "البصار", yang berarti "mengetahui" atau "melihat", dihubungkan dengan kata ra'ā, yang berarti "melihat". Dalam banyak ayat Alquran, orang diminta untuk melihat dan mempertimbangkan apa yang mereka lihat. Hal ini ditemukan dalam QS. al-A'rāf : 185; QS. Yūnus : 101, dan QS. al-Sajdah : 27, antara lain, dan ayat lainnya. Namun, kata qalbu juga disebut sebagai الفئدة fu'ād. Dalam pendidikan, al-fu'ād atau al-qalb adalah pusat penalaran yang harus digunakan. Ayat-ayat dalam al-Haj:46; al-Syuarā:192-194; dan Muhammad:24 menyebutkan kata tersebut.

Alat untuk memperoleh pengetahuan adalah hati, mendengar, dan melihat. Ketiganya dapat dikembangkan melalui kegiatan pengajaran. Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dapat digunakan oleh manusia dalam proses belajar. Berhubungan dengan ketiga komponen ini adalah bahwa mendengar memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh dari proses belajar dan mengajar.

c. QS. Luqmān: 17-19

Proses tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran Firman Allah QS. al-Luqman (31):17-19

Ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya: " Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguh-nya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Pada QS. Luqmān : 12-19 adalah Ayat tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 ia berbicara tentang mengajar dalam iman yang dimulai dengan mengajarkan keunikan Tuhan, kemudian dalam kemudian dalam ayat 17 yang disebutkan di atas, ia berurusan dengan ajaran doa disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, jelas bahwa setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, masalah akhlak—yakni sopan santun dalam hubungan interpersonal—harus menjadi topik pertama yang harus dibahas dan diajarkan kepada siswa dalam proses pendidikan. Nasihat adalah cara Luqman mengajar anaknya. Dia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jangan berkeras memalingkan pipimu, atau mukamu, dari orang yang dia maksud, dan saat engkau berjalan, jangan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan hormat." Sederhanalah dan jangan tergesa-gesa. Lunakkan suaramu sehingga tidak terdengar seperti keledai, karena suara keledai adalah suara yang paling buruk.

Selanjutnya ayat 18 di atas, membahas nilai-nilai pendidikan tentang akhlak, dengan larangan bersikap sombong, karena keangkuhan dan kesombongan adalah salah satu sifat yang dibenci Allah. Selanjutnya, ayat 19 memberikan perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. sebagai teladan terbaik dan paling mulia dan ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS.al-Ahzāb (33): 21 dan QS.al-Qalam (68). Penanaman akidah dan pembentukan akhlak al-mahmūdah adalah tujuan penting dari pendidikan Islam. Dalam konteks ini, al-Saybani mengatakan bahwa tujuan

umum dari pendidikan Islam adalah untuk membantu membangun akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal akidah, ibadah, dan akhlak. Sebenarnya, perintah untuk belajar dapat dilihat kembali dalam khitāb Allah swt. tentang perintah ber-iqra', sebagaimana disebutkan sebelumnya, dan juga dalam QS. al-Nahl (16):78, yang juga disebutkan sebelumnya. Sedangkan dalam praktiknya, seperti yang ditunjukkan dalam QS. 31: 12–19, yang juga telah dikutip dalam uraian sebelumnya. Pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut berbicara tentang pentingnya pendidikan dan proses pembelajaran.

3. Prinsip Pendidikan
   a. Ikhlas

      Kata "ikhlas" berasal dari kata Arab "خَلُصَ", yang berarti "khalus" dan berarti "tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya." Ikhlas berarti "memurnikan" atau "mengkhususkan" hanya untuk Allah SWT. Secara etimologi, kata "ikhlas" juga dapat berarti "membersihkan", yang berarti bersih, jernih, dan suci dari segala jenis pencemaran, baik materi maupun immateri. Secara terminologi, "ikhlas" mengacu pada kejujuran hamba dalam keyakinan, akidah, dan tindakan yang hanya ditujukan kepada Allah. Menurut Kamus Istilah Agama, "Ikhlas" berarti melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan keuntungan pribadi. Ulama berpendapat berbeda tentang pengertian ikhlas:

      1) Menurut Menurut Abu Thalib Al Makki, ikhlas berarti memurnikan agama dari hawa nafsu dan tindakan menyimpang, amal dari berbagai penyakit dan noda yang tersembunyi, ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikutuk Tuhan.
      2) Menurut al-Qusyairi, dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan, ikhlas adalah penunggalan al-Haqq. Dengan ketaatannya, dia hanya mendekatkan diri pada Allah secara murni, tanpa niat lain, dan tanpa tujuan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau makna apa pun selain mendekatkan diri pada Allah. Bisa juga berarti menjaga sikap dari pengaruh orang lain atau menghilangkan tindakan dari campuran semua makhluk.
      3) Menurut Ghazali, amal yang sakit adalah amal yang dilakukan dengan harapan mendapatkan balasan dari surga. Dalam kenyataannya, hanya wajah Allah Swt

yang diharapkan dengan tindakan itu. Dan itu menunjukkan keikhlasan orang yang benar (al-siddiqiin), yaitu keikhlasan.

4) Muhammad "Abduh" mengatakan bahwa ikhlas adalah beragama secara tulus kepada Allah Swt. dengan selalu menghadap kepada-Nya dan tidak menganggap-Nya sama dengan makhluk lain dengan tujuan tertentu seperti mendapatkan keuntungan atau menghindari malapetaka. Dia juga tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung (Taufiqurahman, 2019)

Kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah dikenal sebagai ikhlas, menurut definisi di atas. Ikhlas adalah kondisi seseorang melaksankan kewajiban yang ditunjukkan oleh dorongan bathin untuk beribadah kepada Allah dan membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tidak menguntungkan Allah. Satu definisi dari "ikhlas" adalah ketulusan niat untuk melakukan sesuatu hanya karena Allah.

Dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 146, disebutkan bahwa orang yang menjalankan agama mereka semata-mata karena Allah SWT akan diberi pahala yang besar.

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin." (QS An-Nisa: 146).

Hadis berikut tentang ikhlas dari Sahih Bukhari:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ :سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ :إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ – وَفِي رِوَايَةٍ :بِالنِّيَّةِ – وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Dari Umar Bin Khathab RA ia berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Amal itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang balasannya sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa berhijrah dengan niat kepada Allah dan RasulNya, maka ia mendapatkan balasan hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa berhijrah dengan niat kepada keuntungan dunia yang akan

diperolehnya, atau wanita yang akan dinikahinya, maka (ia mendapatkan balasan) hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut." (HR Bukhari dan Muslim).

Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim ini juga berbicara tentang keikhlasan dalam beramal ;

وَ رَوَى ٱلْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ :لَوْ اَنَّ اَحَدُكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَ لاَ كَوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ كَائِنًا مَا كَانَ .متفق عليه

Artinya: "Seandainya salah seorang di antara kamu melakukan suatu perbuatan di dalam gua yang tidak ada pintu dan lubangnya, maka amal itu tetap akan bisa keluar (tetap dicatat oleh Allah) menurut keadaannya." (HR Bukhari dan Muslim)

Relevansi ikhlas dalam pendidikan dimana ada tiga komponen yang terlibat dalam prosesnya yaitu guru, siswa dan orang tua maka ikhlas ini harus menjadi dasar keterlibatan dalam kegiatan belajar. Keikhlasan seorang guru akan berpengaruh terhadap apa yang disampaikan kepada peserta didiknya demikian juga keikhlasan siswa dan orang tua akan perngaruh pada keberkahan ilmu yang didapatkan. Maka sangat penting ketiganya menjaga dan mengupayakan segala hal yang dilakukan tidak mengusik kemurnian niatnya hanya karena Allah Swt.

b. Adil dan jujur dalam pendidikan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki arti dan makna dalam setiap ayat-ayatnya. Seperti dalam surat Al-Maidah ayat 8 menjelaskan tentang bagaimana kepribadian seorang muslim. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5-8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Maidah/5:8)

Diantara dalil yang menunjukkan betapa pentingnya berbuat adil adalah, "Manusia yang paling dicintai Allah, dan yang paling dekat di sisi-Nya pada hari kiamat ialah pemimpin (penguasa) yang berlaku adil (jujur). Dan manusia yang

paling dimurkai Allah dan dijauhkan dari sisi-Nya pada hari kiamat ialah pemimpin (penguasa) yang menyeleweng (tidak jujur)"(HR. At-Turmudzi) dan "Berlaku adillah olehmu, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (Al-Hujurat:9).

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mengajar dan mengajarkan siswa mereka. Setiap siswa berhak atas pendidikan yang layak, tidak tergantung pada tingkat sosial yang dimiliki oleh mereka. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nisa'/4:58 yang artinya: "Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa/4:58)

Untuk mengajarkan sikap adil para pendidik perlu memiliki penerapan. Ada tiga dimensi makna adil (Rudi Ahmad, 2021), yaitu:

1) Kesamaan. Adil berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang, tidak peduli latar belakang sosial, ekonomi, atau politik mereka berbeda. Kita tidak boleh membedakan orang karena latar belakang mereka berbeda.
2) Keseimbangan. Dalam hal ini, adil tidak memerlukan kesamaan; sebaliknya, itu memerlukan keseimbangan meskipun kadarnya berbeda.
3) Proporsional. Dalam situasi ini, adil berarti menyelesaikan segala sesuatu atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya.

Kejujuran juga termasuk dalam kriteria kebaikan perilaku seseorang. Sifat ini berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial. Sebagai seorang muslim, Nabi Muhammad Saw memberikan contoh sifat jujur dengan gelar As Shidiq. Kejujuran berguna dalam segala aspek kehidupan. Jujur dapat diartikan sebagai sikap yang menyatakan sesuatu dengan jujur dan tidak menyimpang dari kebenaran. Dalam dunia pendidikan sifat ini menjadi perhatian khusus baik bagi seorang guru maupun peserta didik.

Berikut beberapa ayat dalam Al Quran tentang kejujuran :

1) QS. Al-Ahzab Ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Bacaan latinnya: "*Yā ayyuhallaẓīna āmanuttaqullāha wa qụlụ qaulan sadīdā*"

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar," (QS. Al-Ahzab [46]: 70)

2) QS. At-Taubah Ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Bacaan latinnya: "*Yā ayyuhallaẕīna āmanuttaqullāha wa kụnụ ma'aṣ-ṣādiqīn"*

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar," (QS. At-Taubah [9]: 119)

3) QS. Al-Maidah Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Bacaan latinnya: *"Yā ayyuhallaẕīna āmanụ kụnụ qawwāmīna lillāhi syuhadā`a bil-qisṭi wa lā yajrimannakum syana`ānu qaumin 'alā allā ta'dilụ, i'dilụ, huwa aqrabu lit-taqwā wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'maluun"*

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Maidah [5]: 8)

4) QS. Al-Ankabut Ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Bacaan latinnya: *"Wa laqad fatannallaẕīna ming qablihim fa laya'lamannallāhullaẕīna ṣadaqụ walaya'lamannal-kāẕibīn"*

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta," (QS. Al-Ankabut [29]: 3).

Selain tercantum dalam Al Quran sifat jujur ini juga termaktub dalam beberapa hadist di bawah ini :

"Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga," (H.R. Bukhari).

"Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin kepada kalian balasan surga: [1] jujurlah ketika berbicara, [2] penuhilah janji, [3] tunaikan jika dipercaya,

[4] jagalah kemaluan kalian, [5] tundukkan pandangan kalian, dan [6] tahanlah tangan kalian," (H.R. Ahmad).

c. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat adalah proses pendidikan yang berkelanjutan dan berlangsung sepanjang kehidupan baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal. Menurut Unesco dalam Nurhayati (2024) pendidikan sepanjang hayat mencakup semua proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh baik aspek pribadi, sosial, ekonomi dan kultural. Konsep pendidikan yang disebut "pendidikan seumur hidup" mengacu pada pendidikan yang mengajarkan individu sepanjang hidup melalui kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan. Pendidikan seumur hidup juga sering disebut *Long life education* yaitu pendidikan yang berlangsung terus menerus sejak manusia dilahirkan sampai meninggal.

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendasari adanya pendidikan sepanjang hayat antara lain:

1). Q.S. At-Taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ ۗ
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ ١٢٢

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi ke medan perang karena peperangan hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil kaum muslimin. Sebaliknya, harus ada pembagian tugas dalam masyarakat: sebagian berangkat ke medan perang, sebagian lagi menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, sehingga ajaran agama dapat diajarkan secara merata dan dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat tumbuh. Tujuan perang adalah mengalahkan musuh Islam serta mempertahankan jalan dakwah Islamiyah. Tujuan dari belajar dan mempelajari agama adalah untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

2). Q.S. Thaha: 114.

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinta: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang Maha Tinggi, Maha Besar amat luas ilmu-Nya yang dengan ilmu-Nya Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagian umat manusia. Dialah yang mengutus para Nabi dan para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur, kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah pendek, kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.

Oleh karena itu, ayat ini menganjurkan orang untuk terus belajar dan berdoa untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan. Selain itu, ilmu pengetahuan manusia memungkinkan mereka untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hati-hati dan memahami hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. mengetahui segala sesuatu, seperti yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Q.S. An Nahl : 78)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, lakilaki atau perempuan" (H.R. Ibnu Majah no. 224) (dalam kitab Sunan Ibnu Majah: 220).

أُطْلُبُوْ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَي الْلَحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu mulai sejak buaian hingga ke liang lahat" (H.R. Ibn. Abd. Bar) (Jami' Bayan al-ilmi wa Fadhlihi: 25).

Setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya, mulai dari buaian hingga ke liang lahat hingga meninggal dunia. Selama beberapa waktu, kata "al-mahd" yang terdapat di dalam hadits di atas ditafsirkan sebagai ayunan yang digunakan untuk menidurkan bayi. Jika arti atau konotasi ini digunakan, pendidikan dimulai setelah lahir, atau saat bayi berada dalam masa ayun-ayun. Masa ayun-ayun jelas tidak terjadi segera setelah kelahiran, tetapi beberapa bulan kemudian, setelah bayi mulai rewel saat tidur. Al-Mahd tidak selalu berarti ayunan bayi. Al-mahd didefinisikan dalam kamus sebagai tanah dataran rendah, hamparan, atau ayunan.

Oleh karena itu, artinya masih dapat diubah untuk menjadi lebih relevan dengan pedagogi Islamnya. Al-Mahd adalah rahim ibu, buaian pertama bayi di dalamnya. Ini adalah ayunan paling nyaman, aman, dan menyenangkan di dunia. Anak itu tetap tinggal di ayunan itu selama sekitar sembilan bulan, berputar-putar di dalamnya. Pada dasar pemikiran ini, hadits di atas mengandung makna mengejar ilmu sejak di dalam rahim hingga di liang lahat. Meskipun demikian, bayi yang sedang dilahirkan belumlah mampu menuntut ilmu secara aktif. Karena ia responsif terhadap stimulus, ia hanya dirangsang oleh beberapa stimulus yang disusun secara sistematis sebagai sarana edukatif Islami. Oleh karena itu, orang tuanya, terutama ibunya, mendidiknya melalui berbagai metode pendidikan islami.

d. Pengembangan fitrah

Fitrah berasal dari kata "fathara", yang berarti "menjadikan", dan "yang pertama diciptakan oleh Allah", "keadaan yang pertama", "yang awal", atau "yang pertama." Fitrah dapat didefinisikan sebagai naluri atau pembawaan oleh beberapa ahli, tetapi ada juga yang mengartikannya sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli, sifat asli, bakat, atau pembawaan perasaan keagamaan (Suriadi dalam Samsulbasar, 2020).

Menurut ajaran Islam, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi dengan tujuan utama untuk selalu beribadah dan mengabdi kepada Allah (Q.S. 51:56). Ini berarti bahwa setiap potensi yang dimiliki manusia harus diarahkan dan dididik dengan cara yang akan memungkinkan manusia untuk melaksanakan peran sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan fitrah

manusia sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang setinggi mungkin. Ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan merupakan wahana utama dalam mengembangkan dan memaksimalkan fitrah yang dimiliki manusia, mencakup:

1) Kekuatan spiritual keagamaan: Selama proses pendidikan, nilai-nilai ditanamkan ke dalam diri setiap siswa sehingga mereka dapat secara konsisten melakukan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya, sehingga mereka selalu beribadah kepada Allah dan melakukan perbuatan baik.
2) Pengendalian diri: pendidikan manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penyeimbangan berbagai potensi dan kemampuannya.
3) Kepribadian: pendidikan manusia membantu meningkatkan berbagai kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) manusia sehingga mereka dapat digunakan dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas penting kehidupan di dunia dengan kepribadian yang unggul.
4) Kecerdasan: dengan pendidikan manusia, mereka dapat menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keingintahuan mereka sepanjang hidup, sehingga mereka dapat mengembangkan kecerdasan mereka secara optimal.
5) Akhlak mulia: pendidikan mampu membentuk manusia mempunyai akhlak yang baik dan mulia.
6) Keterampilan: dengan pendidikan manusia mampu meningkatkan kualitas keterampilannya sehingga mampu menjalani kehidupan dan memupuk rasa cinta tanah air berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk memperkuat keterampilan anak bangsa yang diperlukan di abad ini.

4. Proses internalisasi pendidikan

Dilihat dari segi etimologis internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses karena kata "internalisasi" menunjukkan suatu proses dan "akhiran-isasi" menunjukkan proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "internalisasi" diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 336). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode internalisasi merupakan bentuk pembinaan agama yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama yang lebih dikenal dengan istilah religius. Nilai-nilai agaman diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan secara

keseluruhan, dengan tujuan agar menginternalisasi dalam kepribadian siswa sehingga menjadi karakter siswa (Sunarso, 2020).

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektual penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat, pendidikan islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas yang sesuai dengan firman Allah SWT al-Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 208 yang artinya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

(Taufiq. A & Syaifudin.M., 2021)

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menginternalisasikan pendidikan ke dalam diri seseorang diantaranya:

a. Pendekatan indoktrinasi

   Pendekatan indoktrinasi adalah suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi dengan elemen yang memaksa siswa untuk menguasainya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan 3 cara diantaranya :

   1) Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
   2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilainilai yang dianggap benar.
   3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu

b. Pendekatan moral *reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi tentang moral melalui alasan-alasan logis untuk membuat pilihan yang tepat. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok atau klasik di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka.

c. Pendekatan *forecasting concequence*, yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk mengidentifikasi akibat potensial dan potensial dari tindakan mereka. Menyajikan berbagai kasus, mengajukan pertanyaan, membandingkan nilai-nilai yang terjadi, dan memproyeksikan hasil dapat membantu melakukan pendekatan ini.
d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk menemukan tindakan yang mengandung nilai, baik positif maupun negatif, dan kemudian menentukan nilai apa yang harus dilakukan.
e. Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi agar siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan tentang peristiwa yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. (Sunarso, 2020).

Proses internalisasi pendidikan yang dilakukan mengarah pada ternamannya nilai- nilai ajaran islam yang tidak hanya pada tahapan how to know, how to do, how to be tetapi juga hou to live dan how to work together.

KESIMPULAN

1. Prinsip pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis memiliki fondasi yang kokoh sebagai panduan hidup manusia dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
2. Al-Qur'an menekankan pentingnya belajar dan mencari ilmu sebagai proses yang berkesinambungan, sebagaimana termaktub dalam perintah pertama yang diturunkan, yaitu "Iqra'" (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, yang menunjukkan posisi ilmu sebagai aspek esensial dalam kehidupan.
3. Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi ikhlas, adil dan jujur, pendidikan sepanjang hayat dan pengembangan fitrah. Prinsip ini juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, yang relevan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan modern.
4. Implementasi dan internalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan globalisasi. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap prinsip pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi signifikan

dalam membangun masyarakat yang beradab, berakhlak, dan berorientasi pada kebaikan dunia serta akhirat.

5. Diperlukan langkah ke depan, upaya kolektif dari pendidik, ulama, dan pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulum modern, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, N., (2024). Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *1*(6), pp.404-415.

Atina Labiibah, Ngarifin Shidiq, & Muhammad Saefullah. (2024). Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar: (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(4), 100–106. DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437

Badawi, K. C. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang

Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). EKSPLORASI DEFINISI FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI: SUATU TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(2), 4042-4047. DOI: https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26908

Dewey, J. (1986). Experience and education. The educational forum, 50(3), 241–252. New York: Macmillan Publishing Co.

Hidayah,N. et al. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. DOI: https://doi.org/10.54437/juw*

Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 456-462. DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324

Nurhayani, N., Asiri, F. R., Simarmata, R., & Barella, Y. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(2), 255-266. DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644

Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nursyam.(2007). Syarah lengkap arba'in ruhiyah. Solo;Bina Insani Press

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911-7915. DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498

Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 108-121.

Rohman, F. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Sdn 03 Banding Agung, Lampung Barat.https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/32126

Samsulbassar, A., Suhartini, A., & Eq, N. A. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 49-56. DOI https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229

Siswanto. (2015). Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam. Pena Salsabila.

Sulam, I., Zulhaini, Z. and Akbar, H., (2023). Analisis prinsip-prinsip pendidikan dalam perspektif al-qur'an (Studi Tafsir Surah At-Taubah Ayat 122). *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, *3*(2), pp.93-109.

Sulastini, R. (2018). Reposisi Filosofi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran. Insania, 23(1), 113–128

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, *10*(2), 155-169. DOI: https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609

Suryadi, Rudi Ahmad & Sumiyati. (2021). Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Perilaku Jujur dan Adil. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.

Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof*, *1*(2), 319706.

Taufiq, A., & Syaifuddin, M. (2021). Internalisasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian atas Surat Al-Qashash Ayat 7. *Madaniyah*, *11*(1), 15-32.

Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Quran Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, *1*(1), 82-92. DOI: http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43

Yulia, D., & Muna, A. N. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur dan Adil: Analisis dari Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(12), 1374-1386. DOI: https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661

Yusuf, M., Mutohar, P.M. and Fuadi, I., 2024. Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), pp.17-36. DOI: https://doi.org/10.37348/aksi.v3i1.510